KAJIAN PUSTAKA A. Pengantar Injil Matius

Injil Matius merupakan injil pertama yang terdapat dalam susunan kitab kanonik sekaligus Injil terpanjang dari keempat Injil lainnya dalam Perjanjian Baru yang menyediakan infomasi paling lengkap dari kitab injil lainnya. Daniel Durken dalam bukunya “Tafsir perjanjian Baru” mengatakan bahwa ketika zaman bapa Gereja Matius dianggap sebagai Injil yang pertama di tulis, dan juga Injil ini merupakan Injil yang paling banyak di gunakan dalam Ibadah Gereja perdana dan di jadikan sebagai bahan khotbah.[[1]](#footnote-1) Hal senada juga diungkapkan oleh Eko Riyadi bahwa Injil Matius mudah dimengerti karena sebagai Injil terpanjang Injil Matius juga memberikan Informasi yang relatif paling lengkap dibanding dengan ketiga Injil lainnya.[[2]](#footnote-2) [[3]](#footnote-3)

Di kalangan para ahli Perjanjian Baru sepakat bahwa, Injil Markus merupakan Injil yang paling utama atau Injil tertua. Akan tetapi belum pasti Injil Matius di tempatkan paling awal. De Heer mengatakan bahwa Injil Matius merupakan Injil yang paling teratur. ; Alasan lain juga disampaikan oleh S. Wismoady wahono mengatakan bahwa Injil Matius ini lebih mudah dipahami karena memiliki susunan yang lebih jelas. Matius menyusun ceritanya menurut tema, sehingga Injil lebih terperinci dan tidak

menampilkan lompatan cerita. Seperti dalam Matius 8:1-9:34 dimana penulis hampir menampilkan semua cerita tentang mujizat, sedangkan dalam pasal 13:1-52 ditemukan hanya ada cerita tentang perumpamaan.14 Meskipun dalam teks Alkitab nama pengarang tidak disebutkan, namun ada banyak kesaksian mengatakan bahwa Injil tersebut ditulis oleh Matius pemungut cukai, salah satu dari Murid Tuhan Yesus. Injil Matius dituliskan untuk bangsa Yahudi yang percaya.

Dalam Injil Matius latar belakang Yahudi dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu, ketergantunngan pada penyataan, janji dan nubuat Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa Yesus adalah benar Mesias yang sudah lama di nantikan serta tentang Silsilah Yesus bertolak dari Abraham (1:1- 17) dan adanya pernyataan yang berulang kali di katakan yakni Yesus adalah “Anak Daud” (1:1; 9:27; 12:23; 15:22; 20:30-31; 21:9, 15; 22:41 - 45); selain istilah khas yang digunakan oleh orang Yahudi seperti “Kerajaan Sorga” yang sama artian dengan “Kerajaan Allah” dan sebagai ungkapan rasa hormat orang Yahudi sehingga mereka takut menyebut nama Allah secara langsung, dan petunjuknya kepada beberapa kebiasaan orang Yahudi tanpa memberikan penjelasan apapun berbeda dengan kitab injil lainnya. Meskipun demikian injil ini tidak hanya di berikan untuk orang Yahudi saja tetapi juga untuk semua Gereja seperti amanat Yesus sendiri. 15 [[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

Dari uraian diatas Injil Matius dikatakan sebagai Injil yang paling teratur serta memberikan lebih banyak informasi dibanding dengan Injil lainnya itulah mengapa Injil ini di tempatkan pada awal kitab Perjanjian Baru. Injil Matius ini di alamatkan kepada orang Yahudi maupun bukan Yahudi yang percaya, agar mereka lebih mengerti bahwa Kristus adalah Mesias yang sudah lama mereka nantikan dan yang sudah di nubuatkan sebelumnya.

1. Penulis Injil Matius

Persoalan mengenai siapa penulis kitab Injil Matius ini tidak bisa di pecahkan sebelum memahami terlebih dahulu mengenai Injil ini.[[6]](#footnote-6) Injil Matius sendiri tidak menginformasikan siapa penulisnya. Matthew Henry dalam buku tafsirannya mengatakan bahwa, “ penulis dari kitab Injil Matius ini adalah seorang Yahudi dan bekerja sebagai pemungut cukai, sampai Yesus memanggilnya dan meninggalkan pekerjaannya lalu mengikutNya; penulis merupakan orang yang selalu bersama-sama dengan Yesus bahkan selalu datang berkumpul besama dengan Yesus, mulai dari babtisan Yohanes sampai pada hari Yesus terangkat ke sorga (Kis 1:21- 22).[[7]](#footnote-7) Matius yang sebelumnya adalah seorang pemungut cukai bisa dikatakan telatih dalam administratis dan lancar dalam membuat catatan- catatan dari murid yang lain, pernyataan dari salah seorang uskup yaitu Papias yang hidup pada abad kedua, yakni bahwa rasul Matius telah menulis hal-hal tentang Tuhan Yesus dalam bahasa Ibrani, lalu di terjemahkan kedalam bahasa Yunani, namun kesaksian Papias itu tidak terlalu jelas dan isinya pendek. [[8]](#footnote-8)

Tradisi awal juga menginformasikan bahwa penulis Injil ini adalah

Matius, seorang rasul Yesus dan saksi mata atas hidup Yesus. Matius

adalah murid Yesus yang melihat semua peristiwa dengan telinga dan

matanya, namun dalam tulisannya tersebut ia tidak menuliskan

kesaksiannya sendiri, melainkan ia menulis kesaksian dari Injil Markus dan

sebagian besar mengambil bagian kata perkata. Dalam beberapa bagian

yang di ambil dari Markus, Matius berusaha memperbaiki bahasa Yunani

teks Markus dan menghilangkan pengulangan kata dalam teks Markus.

Matius tidak langsung mengikuti susunan peristiwa yang di tampilkan

dalam Injil Markus.[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) Matius juga disebut Lewi, (Lukas 5:27-32) yang

sebelumnya adalah seorang pemungut cukai dan seperti sumber yang di

tunjukkan bahwa dia adalah seorang tuan rumah pesta, dalam Matius 9:10,

dan secara khusus disebut sebagai pemungut cukai dalam Matius 10:3, ia

20

kemudian menjadi seorang rasul Matius 9:9; Lukas 5:27.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada serta sumber tentang penulis dari Injil Matius, meskipun tidak ada sumber yang secara tepat mengatakan tentang penulis dari Injil ini namun melihat beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penulis Injil Matius

tersebut ialah Matius sendiri yakni seorang pemungut cukai salah satu dari murid Tuhan Yesus.

1. Pembaca Injil Matius

Mengenai pembaca dari Injil Matius ini, berdasarkan tujuan dari injil

tersebut terutama kepada orang-orang Yahudi dan dikatakan pula bahwa

kitab Injil Matius berisi banyak unsur Yahudi dan sangat banyak berbicara

tentang ke-Yahudian bahkan penulis sering mengutip Peijanjian Lama

meskipun tidak memberikan penjelasan apapun, (Mat. 4:12-16). Ini

merupakan tanda jemaat Matius itu hidup di dalam konteks masyarakat

Yahudi. Dan isi ajarannya juga hasil tempaan karena menghadapi orang

Yahudi yang menolak Yesus, dan maksudnya juga hendak membuktikan

bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah menggenapi nubuatan Peijanjian

1

Lama, para pengikuNya adalah Israel yang sejati, umat Allah yang benar.'

Injil Matius ditulis dalam bahasa Yunani, diberikan kepada orang yang paham bahasa Yunani. Dalam Injil Matius ada hal yang menarik perhatian yaitu, di tengah-tengah kata Yunani digunakan juga kata-kata Aram, seperti dalam 5:22 kata “raka" yang tidak di teijamahkan kedalam bahasa Yunani. Dan dalam pasal 10:25, Matius memberi nama Aram “Beelzebul” kepada Iblis tanpa menerangkan bahwa itu nama untuk Iblis. Tetapi dalam Markus, menerangkan nama Beelzebul itu (Mark 3:22). [[11]](#footnote-11)

Hal itu merupakan tanda bahwa orang-orang untuk siapa Injil Matius

itu dikarang mengerti bahasa Aram di samping bahasa Yunani. Ada satu

hal lagi yang menunjuk ke siria yaitu dalam Matius 4:24 dikatakan bahwa

cerita tentang Kristus tersiar di Siria. Hal itu tidak disebut oleh Markus dan

Lukas. Hal itu sekali di katakan oleh pengarang Injil Matius sebab ia

sendiri hidup di Siria dan menuliskan bukunya untuk jemaat-jemaatnya di

Siria. Tetapi banyak ahli theologi juga mengatakan bahwa injil ini ditulis di

Anthiokia , sebab jemaat paling tua yang memberikan pengaruh terhadap

yang lain adalah di daerah Anthiokia. Prof. W. Grundmann meneruskan

bahwa, Injil Matius dikarang untuk anggota-anggota jemaat, supaya mereka

diajar secara teratur, maupun untuk utusan-utusan Injil, supaya mereka

dapat menjelaskan ajaran-ajaran Kristen kepada orang yang belum Kristen. 22

Melihat uraian diatas, maka diketahui Injil Matius ini ditulis kepada orang Yahudi untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias yang mereka nantikan. Selain itu juga di peruntukkan bagi orang-orang yang paham bahasa Yunani dan Aram, tetapi menurut beberapa ahli mengatakan bahwa Injil Matius ini tidak hanya untuk orang yang ada di Siria dan Antiokhia tempat penulis ini menulis bukunya untuk jemaat-jemaatnya, tetapi juga untuk semua anggota jemaat. [[12]](#footnote-12)

1. Tujuan Penulisan Injil Matius

Injil Matius ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan pembacanya tentang janji Allah dalam Perjanjian Lama yakni Yesus adalah Mesias sang Juruselamat. Dalam Dia kerajaan Allah telah datang dan akan berkembang sampai kesudahan alam. Injil ini ditujukan kepada orang Yahudi, tetapi orang bukan Yahudi juga memperoleh bagian.[[13]](#footnote-13) Di samping itu penulis injil Matius juga ingin agar pembacanya memahami bahwa hampir semua orang Israel menolak Yesus dan kerajaanNya dan juga mereka tidak ingin percaya kepadaNya karena kedatanganNya adalah sebagai Mesias rohani dan bukan Mesias politis (yang mereka harapkan dapat membebaskannya dari penjajahan orang Romawi); hanya pada akhir zaman, Kristus akan datang dalam kemuliaanNya sebagai Raja atas segala raja yang akan memerintah semua bangsa.[[14]](#footnote-14)

1. Waktu dan Tempat Penulisan Injil Matius

a. Waktu Penulisan

Dalam kitab Perjanjian Baru, Injil Matius di tempatkan sebagai Injil yang pertama; akan tetapi bukan sebagai penentu bahwa Injil Matius adalah Injil pertama. Meskipun pada masa sekarang ini hampir semua ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa Injil Markus adalah Injil pertama, namun tidak diketahui alasan pasti mengapa Injil Matius di tempatkan di awal kitab Perjanjian Baru; ada alasan yang mengatakan bahwa Injil ini di tempatkan di awal karena memiliki tulisan yang paling teratur dari Injil lainnya, seperti dalam pasal 5.6, dan 7 tentang Khotbah di bukit, penulis Injil Matius menggabungkan hukum-hukum dasar Kerajaan Kristus, kemudian dalam pasal 8 dan 9 penulis juga menggabungkan penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus; lalu dalam pasal 10 penulis mengumpulakan tujuh perumpamaan Kristus, pasal 13 penulis mengumpulkan tujuh perumpamaan Kristus, pasal 18 penulis mengumpulkan bahan-bahan tentang “peraturan Gereja”, pasal 23 penulis mengumpulkan kata-kata Tuhan Yesus tentang orang Farisi, kemudian dalam pasal 24 dan 25 tentang akhir zaman. Oleh karena ketika mencari ajaran Tuhan Yesus tentang sesuatu, orang dengan mudah menemukannya dalam Injil Matius.[[15]](#footnote-15).

Namun sangat kurang bahan tentang waktu penulisan Injil ini. Di luar Alkitab dari sastra Kristen dapat dilihat bahwa sekitar tahun 100 M, Injil ini sudah dikutip, sudah diakui bahkan di hormati. Hal ini berarti bahwa Injil ini dikarang sebelum tahun 100 M. Maka Duyverman berpendapat bahwa antara tahun 72 - 85 M Injil Matius ini ditulis.[[16]](#footnote-16) akan tetapi berbeda pendapat yang di berikan oleh Eko Riyadi, tahun penulisan Injil ini diperkirakan kurang lebih tahun 80-90-an M.[[17]](#footnote-17) Namun ada juga yang

beranggapan bahwa waktu penulisan Injil Matius setelah tahun 40-60 M (menurut pendapat Robinson, Guthriedan satu atau dua penulis Jerman).[[18]](#footnote-18)

Pandangan para ahli sangatlah bervariasi tentang penulisan Injil ini. Jika benar anggapan mengenai hubungan antara Injil Matius dengan Markus seperti yang telah di paparkan, dimana di katakan bahwa Injil Matius ditulis kemudian setelah Injil Markus yang menjadi sumber bagi Injil Matius. Dengan melihat waktu penulisan dari Injil Markus yang di perkirakan setelah kematian Petrus (kira-kira 65 M),[[19]](#footnote-19) maka dari itu jelas bahwa Injil Matius di tulis setelah itu. Namun jika melihat peristiwa pembakaran kota Yerusalem sekitar tahun 70 ahli Perjanjian Baru lainnya juga mengatakan bahwa Injil Matius baru dikarang sekitar tahun 80-an, dengan 2 alasan yaitu:

1. Suatu peristiwa penting teijadi pada tahun 70; yakni pembakaran Bait Allah di Yerusalem oleh tentara Romawi, akibat pemberontakan orang Yahudi terhadap pemerintahan Romawi. Injil Matius menekankan dalam perumpamaan tentang Perjamuan Kawin, bahwa “kota orang-orang yang bersalah di bakar” (Mt.22:7). Para ahli umumnya menganggap bahwa hal itu sebagai suatu tanda bahwa Injil Matius baru ditulis sesudah pembakaran Bait Allah yang terjadi pada tahun 70. Dan dari pembakaran kota itulah Matius lebih menekankan bahwa, pembakaran tersebut

merupakan hukuman dari Tuhan terhadap orang yang tidak

mendengarkan peringatanNya (Mt.22:7; 24:3-28).

1. Setelah pembakaran Bait Allah, banyak yang mati akibat di bunuh oleh

tentara Romawi dan akibatnya orang Yahudi tidak dapat mengejar tujuan

politis lagi, di bawa pimpinan Ahli-ahli Taurat, agar mereka lebih

kepada suatu persekutuan rohani dengan ajaran yang menurut mereka

benar dan aliran-aliran yang sesat yang tidak boleh di ikuti oleh orang

Yahudi, yaitu ajaran Kristen. Hal itu terjadi kira-kira tahun 80-an.[[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21) Willi

Marxsen dalam bukunya juga mengatakan bahwa Injil Matius di karang

sekitar tahun 80-an setelah pembakaran kota Yerusalem (Mt.22:7) pada 11

abad pertama.'

Adanya beragaman pendapat para ahli Perjanjian Baru diatas tentang waktu penulisan Injil Matius ini, mulai dari tahun 60-an sampai tahun 100 M, maka penulis mengambil bagian tengah yakni bahwa penulisan Injil Matius sekitar tahun 80-an dengan melihat beberapa pertimbangan Historis yang ada.

b. Tempat penulisan Injil Matius

Tidak ada kepastian yang jelas mengenai tempat penulisan Injil Matius Ini. Akan tetapi ada aggapan bahwa Injil ini lebih menekankan unsur ke- Yahudian terdapat dalam (Mt. 15:2,23:7). Maka dari itu tentu Injil ini ditulis pada tempat dimana pengaruh kuat dari Yahudi. Dikatakan juga

bahwa Injil ini ditulis menggunakan bahasa Yunani bagi orang-orang yang paham bahasa Yunani, selain dari pada itu Injil ini diutamakan untuk pembaca Yahudi.

Pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa Injil ini di karang di Palestina, ada juga yang berpendapat bahwa Injil Matius ditulis di Yudea, Fenisia dan di Alexanderia. Namun kebanyakan ahli yang memilih pada satu tempat yaitu: Siria tepatnya di Antiokhia dengan pertimbangan bahwa pada daerah itu kebanyakan orang Kristen yang berbahasa Yunani, dan di Anthiokia juga merupakan tempat sebagai pusat pertemuan antara orang Kristen Yahudi dan orang Kristen non-Yahudi/ Hal yang sama juga di katakan oleh Duyverman dalam bukunya “Pembimbing kedalam perjanjian Baru” bahwa Injil tersebut ditulis menggunakan bahasa Yunani, didalamnya juga banyak ungkapan Yahudi yang sudah di anggap serta dikenal dan berapa di beri keterangan. Dari dua keterangan mengingatkan pada suatu daerah di luar palestina, selain itu Injil ini mengutamakan orang Yahudi sebagai pembacanya, dan Injil ini yang pertama kali di terima, serta si dukung oleh pusat Gereja penting. Maka dari itu pikiran tertuju pada Antiokhia sebagai tempat injil Matius ini ditulis.[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

Beberapa pendapat mengenai tempat penulisan Injil ini, dan beberapa pertimbangan yang ada, maka penulis berpendapat bahwa injil ini ditulis dalam keadaan dimana pengaruh Yahudi yang sangat kuat, dan

menekankan pembacanya adalah orang Yahudi, dengan demikian maka Antiokhia sebagai pilihan penulis menjadi tempat penulisan Injil ini, karena tempat itu juga sangat erat kaitannya dengan awal Kekristenan.

1. Ciri-ciri khas Injil Matius

Injil Matius sangat berbeda dengan Injil lainnya, dimana terdapat beberapa ciri khasnya, yaitu sebagai berikut: 1). Injil Matius adalah injil yang sangat kental dengan sifat Yahudinya. 2). Injil ini menyajikan secara teratur pelayanan dan ajaran Yesus seperti penyembuhan dan pelepasan. Dan ketika abad kedua orang-orang telah menggunakan Injil ini untuk membina orang yang baru bertobat. 3). Secara khusus Injil ini juga menjelaskan tentang cerita dalam kehidupan Yesus sebagai suatu penggenapan Perjanjian Lama jauh lebih banyak dari pada kitab lain di Perjanjian Baru. 4). Dalam Injil ini Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah di sebutkan dua kali lebih banyak daripada kitab lain di Perjanjian Baru. 5). Matius menekankan: (a) standar-standar kebenaran dari Kerajaan Allah (pasal 5-7; Mat. 5:1-7:29). (b) kuasa kerajaan itu atas dosa penyakit, setan- setan, dan bahkan kematian, dan (c) kejayaan kerajaan itu di masa depan dalam kemenangan yang tetap pada akhir zaman. 6). Hanya injil ini yang menubuatkan gereja sebagai suatu wadah yang menjadi milik Yesus di kemudian hari (Mat. 16:18; 18:17).[[24]](#footnote-24)

1. Struktur Kitab Injil Matius

Mengenai struktur Injil Matius, Ola Tullun berpendapat bahwa susunan kitab injil Matius secara garis besar di susun disekitar lima khotbah yaitu: [[25]](#footnote-25)

1. Khotbah dibukit (5:1-7:27).
2. Pengutusan kedua belas rasul (10:1-42).
3. Perumpamaan-perumpamaan (13:1-51).
4. Khotbah tentang jemaat Allah (18:1-53).
5. Khotbah tentang akhir zaman (23:1-25:46).

Namun berbeda dengan John Drane dalam bukunya “Memahami Peijanjian Baru” mengatakan bahwa susunan kitab injil Matius ditulis berdasarkan pokok seketar tema yakni:[[26]](#footnote-26)

1. Secara pribadi Yesus Anak Allah sebagai Mesias (Mt 1:1-4:16).
2. Pekabaran berita tentang Yesus (Mt. 4:17-16:20).
3. Penderitaan, kematian dan Kebangkitan Yesus sang Mesias Anak Allah (Mt. 16:21-28:20).

Berdasarkan pemahaman diatas, menurut Ola Tullun yang terpenting justru khotbah-kotbah tersebut bukan dari perbuatan-perbuatanNya atau mujizat-mujizatNya, oleh karena itu fakta-fakta peristiwa yang ditulis dalam Injil Matius tidak disusun menurut urutan waktu karena menekankan pengajaran (Khotbah) sedangkan dari John Drane yang menekakan bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah. Dari kedua pendapat

ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa struktur kitab Injil Matius ini disusun berdasarkan perjalanan hidup Tuhan Yesus.

B. Tema teologis dalam Injil Matius

Matius menekankan beberapa tema teologis yaitu:

1. Allah adalah Bapa surgawi, merupakan sebutan yang paling di sukai oleh Matius bagi Allah. (Mt. 5:16,46,48;6:1,9;7:11,21; 10:32,33; 12:50; 16:17)
2. Beragam gambaran tentang Yesus. Yesus di sebut anak Daud (Mt. 1:1), Juruselamat (Mt. 1:21), orang Nazaret (Mt.2:23) Raja Orang Yahudi (Mt. 2:23)
3. Ajaran Yesus. Sebanyak lima kali Matius mengatakan “setelah Yesus mengakhiri perkataan ini”.. (Mt. 7:28;11:1; 13:53; 19:1 ;26:1).
4. Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus. Matius mencatat banyak tentang Mujizat yang di lakukan oleh Yesus untuk menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan atas ciptaan, salah satunya dalam Mt 8:1-17
5. Pemenuhan janji akan kerajaan Surga adalah tema yang paling disukai dalam Injil Matius. Maka dari itu dikatakan Injil Matius adalah Injil Kerajaan (4:23; 9:35; 24:M).'17

Dalam Injil Matius juga memiliki pokok perhatian pada kemuridan. Sebagai Seorang murid maka orang tersebut memiliki perbuatan yang sama dengan ajaran yang telah Yesus lakukan, banyak ajaran yang telah Yesus berikan yang harus di jalankan oleh para murid seperti; kebenaran dalam (Mt. 5,17-20), pengampunan terhadap saudara yang bersalah dan

'17 Alkipedia. I.l.O kasih (Mt. 22:37-40). Para murid dipanggil untuk jadi sempurna sama seperti Bapa yang sempurna adanya.[[27]](#footnote-27)

1. Daniel Durken, Tafsir Perjanjian Baru (Yokyakarta: Kanisius, 2018), 19. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid, 5. [↑](#footnote-ref-2)
3. JJ.de Heer, Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 01. [↑](#footnote-ref-3)
4. S. Wismoady Wahono, Di sini Kutemukan petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), h.371-372 [↑](#footnote-ref-4)
5. Study Bible, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum, 2015), 1495- [↑](#footnote-ref-5)
6. Jhon Drane, Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologis (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003), 219. [↑](#footnote-ref-6)
7. Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry : Injil Matius I-I4 (Surabaya: Momentum,2007), 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. J.J.de Heer, Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22 ( Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 47. [↑](#footnote-ref-8)
9. Eko Riyadi, Matius; Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah, (Yokyakarta; Kanisius, 2011), 21-22. [↑](#footnote-ref-9)
10. Alkipedia 1.1.0 [↑](#footnote-ref-10)
11. M.E. Duyverman, Pembimbing kedalam Perjanjian Bant (Jakarta; PT BPK Gununs> Mulia, 2006),hal.55 [↑](#footnote-ref-11)
12. J.J.de Heer, Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22 ( Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 5. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, 54.

,3243» toh . .. J m [↑](#footnote-ref-13)
14. (diakses 20 Mei 2021, pukul 13.46). [↑](#footnote-ref-14)
15. J.J.de Heer, Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22 ( Jakana: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 1. [↑](#footnote-ref-15)
16. St. Eko Riyadi, MA TIUS Sungguh, la ini adalah Anak Allah, (Yokyakarta: KAN1SIUS, 2011), him. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, 55. [↑](#footnote-ref-17)
18. John Drane, Memahami perjanjian Baru; Pengantar Historis Teologis (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2016). Him 220 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, 209. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid, 4-5. [↑](#footnote-ref-20)
21. Willi Marxsen, Pengantar Perjanjian Baru; pendekatan Kritis terhadap masalah- maalahnya (Jakarta :PT BPK. Gunung Mulia,2009), 184. [↑](#footnote-ref-21)
22. Donal Guthrie, “Tafsiran Alkitab masa kini 3" (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 58. [↑](#footnote-ref-22)
23. M.E. Duyverman, Pembimbing kedalam Perjanjian Baru, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2006), 55. [↑](#footnote-ref-23)
24. Alkipedia 1.10 [↑](#footnote-ref-24)
25. (diakses 02 Juni 2021 Pukul 13.26) [↑](#footnote-ref-25)
26. •16 John Drane, Memahami perjanjian Baru (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 2008), 216- [↑](#footnote-ref-26)
27. St. Eko Riyadi, MATIUS Sungguh, h ini adalah Anak Allah, (Yokyakarta: KANISIUS, 2011), 29-30 [↑](#footnote-ref-27)